

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan menguraikan dan memisah-misahkan teks yang mengandung strategi dakwah dari novel *Sultan Agung* karya Daryanto, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori teori strategi dakwah dan metode dakwah yang digunakan, yaitu strategi dakwah amar ma'ruf nahi munkar, metode dakwah bil lisan, dan metode dakwah bil hal. Sebelumnya akan disajikan terlebih dahulu gambaran umum novel *Sultan Agung* dan biografi penulis novel serta latar belakang Daryanto sebagai penulis menulis novel tersebut.

##### 1. Gambaran Umum

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.<sup>30</sup>

##### a. Latar belakang penulisan novel

Novel *Sultan Agung* karya Daryanto ini merupakan novel yang berlatar belakang kerajaan Mataram. Mataram

---

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hal. 9

pada mulanya hanyalah merupakan hutan yang penuh tumbuhan tropis di atas puing-puing istana tua Mataram Hindu, lima abad sebelum berdirinya kerajaan Mataram (Islam).<sup>31</sup> Penguasa Mataram yang pertama adalah Panembahan Senapati. Ia kemudian digantikan oleh putranya Ki Gede Mataram atau biasa dikenal Panembahan *Seda Ing Krapyak* (meninggal di Krapyak tempat pemburuan).

Pewaris tahta Mataram ketiga ialah Sultan Agung. Ia termasuk figur yang keras dan tegas tetapi bijaksana. Ia juga yang meneruskan ekspansi-ekspansi keberbagai wilayah yang pada masa Panembahan Senapati masih belum tuntas.<sup>32</sup> Sultan Agung setelah menjadi raja kemudian bergelar Sultan Agung Prabu Pandita Hanyakrakusuma yang dikenal juga dengan nama Raden Mas Rangsang. Dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto yang akan dibahas Sultan Agung merupakan tokoh sentral.

Novel *Sultan Agung* karya Daryanto ini menjawab sejarah melalui cerita dalam novel yang digambarkan secara detail setiap adegan. Penggambaran karakter tokoh dengan latar belakang sejarah Kerajaan Mataram ini dituangkan dengan bahasa yang mudah dipahami. Novel yang diterbitkan oleh DIPTA atau Diva Press Yogyakarta pada

---

<sup>31</sup> Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1994), cet 1, hal. 23

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 25

tahun 2013 ini memiliki 572 halaman termasuk daftar pustaka.

Berawal dari ketertarikan Daryanto pada kedua novelnya yang berlatar belakang sejarah Mataram, yaitu novel *Raden Fatah: Bara di atas Demak Bintara dan Panembahan Senapati: Sang Penguasa Tanah Jawa*. Ketertarikan Daryanto untuk menulis novel dengan latar belakang sejarah tidak berhenti di situ, ia menemukan ide untuk kembali menulis novel sejarah demi melanjutkan sejarah Mataram. Ide itu akhirnya ia tuangkan pada novel *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*.

Tidak berbeda dengan novel sebelumnya, novel *Sultan Agung* dalam penulisannya berpijak pada referensi buku sejarah. Sehingga alur cerita dalam novel tersebut tidak asal-asalan. Selain sebagai karya sastra yang mengupas perjalanan sejarah melalui novel, karangan Daryanto ini juga dapat mempermudah belajar memahami sejarah. Ditulisnya novel ini juga sebagai kelanjutan realitas fiksi yang tidak bisa terpisahkan dari realitas kehidupan yang sebenarnya. Artinya akan ada banyak pesan dan kisah yang bisa diteladani dalam novel yang bisa dijadikan referensi di kehidupan saat ini. Oleh karena itu, Daryanto menulis novel berjudul *Sultan Agung* ini.

b. Sinopsis Novel *Sultan Agung*

Berawal dari Panembahan Senapati meninggal, serta diangkatnya Sutawijaya sebagai raja Mataram. Sutawijaya berhasil membuat Mataram yang hanya Desa kecil menjadi kerajaan yang besar dan disegani. Sutawijaya adalah kakek Sultan Agung.

Di bawah kekuasaan Sultan Agung Mataram menjadi kerajaan terbesar di Jawa. Semua perjuangan itu bermula dari keinginannya memenuhi cita-cita kakeknya, Sutawijaya. Sultan Agung bertekad untuk menaklukkan tanah Jawa dengan mengusir penjajah. Perjuangan itu bukan tanpa pengorbanan dan air mata. Perjuangan yang melibatkan berbagai taktik dan gelaran perang. Perjuangan yang penuh iringan dencing senjata, pekik semangat, dan jerit kesakitan pada medan pertempuran, serta tentu saja darah yang membasahi bumi. Ini bukan hanya perjuangan mewujudkan cita-cita atau mempertahankan prinsip dan harga diri, tetapi juga pergulatan melawan egoisme dan ambisi.<sup>33</sup>

“Maksudmu, ingin menaklukkan tanah Jawa?” tanya Adipati Mandaraka.

“Ya, Eyang,” jawab Sultan Agung mantap. “Karena hingga kini, masih banyak daerah timur yang belum mengaku takluk kepada Mataram. Bahkan, beberapa Kadipaten yang semula mengakui kekuasaan Mataram,

---

<sup>33</sup> Daryanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013)

secara terang-terangan memerdekakan diri. Walaupun bukan berarti berontak, mereka harus diingatkan.”

“Tidak hanya itu, aku juga akan mengusir orang-orang Belanda yang kini menguasai Sunda Kelapa,” tegas Sultan Agung.<sup>34</sup>

Keinginan Sultan Agung untuk menaklukan tanah Jawa bukan semata-mata demi kekuasaan dan ketenarannya. Namun untuk mempermudah mewujudkan cita-citanya mengusir VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) para penjajah Batavia yang sebelumnya bernama Sunda Kelapa. Kebathilan itulah yang ingin segera dimusnahkan oleh Sultan Agung.

Walaupun usaha untuk membendung pengaruh VOC itu belum memperoleh sukses sebagaimana yang diharapkan, tetapi telah menimbulkan rasa hormat para penguasa pribumi luar Jawa. Suatu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah kenapa upaya perluasan wilayah ke Barat Sultan Agung tidak mengadakan serangan terhadap Cirebon padahal ia telah mengirimkan ekspedisinya dua kali ke Batavia untuk menyerbu VOC, rencananya jika usahanya berhasil akan dilanjutkan mengeksekusi Banten, bahkan rencana untuk menyerang pun tidak terlintas. Jawabannya yaitu karena Cirebon diperintah oleh raja-raja keturunan Sunan Gunung Jati dan sekaligus sebagai penerima Islam lebih dulu dibandingkan Mataram

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal . 94

sehingga Mataram memandangnya sebagai kerajaan yang lebih tua dan rajanya dianggap orang-orang suci.<sup>35</sup>

## 2. Biografi Penulis

Daryanto yang merupakan penulis novel *Sultan Agung* sejak muda telah aktif menulis. Ia bukan hanya sastrawan, tetapi juga wartawan. Daryanto lahir di Semarang, 2 Februari 1950. Ia telah aktif menulis novel, cerpen, dan artikel semi ilmiah yang banyak dimuat di berbagai koran dan majalah, baik pusat maupun daerah. Pada kisaran tahun 1980 sampai 1987, menulis cerita yang kebanyakan berlatar sejarah dan dimuat di berbagai media secara bersambung.<sup>36</sup>

Penulis menemukan ada 3 (tiga) novel yang diterbitkan oleh Daryanto ada diantaranya yaitu, *Raden Fatah: Bara di atas Demak Bintara*, diterbitkan oleh Tiga Kelana pada tahun 2009 dengan tebal 470 halaman, *Panembahan Senapati: Sang Penguasa Tanah Jawa*, diterbitkan oleh Metamind Solo pada tahun 2011, dengan tebal novel 604 halaman, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, yang diterbitkan oleh DIPTA Diva Press Yogyakarta tahun 2013 dengan tebal novel 572 halaman.

Cerpen atau cerita pendek karya Daryanto yang pernah dimuat di berbagai media ada 6 (enam) diantaranya yaitu, Palagan Ambarawa

---

<sup>35</sup> Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XXVI dan XVII*, (Yogyakarta: Kumia Kalam Sejahtera, 1995), cet1, hal 26.

<sup>36</sup> Daryanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013), cet 1, hal. 571

dimuat di harian Suara Merdeka pada tahun 1980, Benteng Willem dimuat di harian Suara Merdeka pada tahun 1982, Melati Padang Tandus dimuat di harian Kartika Semarang pada tahun 1984, Langit Kelabu dimuat di harian Kartika Semarang pada tahun 1985, Mutiara dasar laut dimuat di harian Wawasan Semarang pada tahun 1986, Bekerja di Siang Bolong dimuat di harian Wawasan Semarang pada tahun 1987. Semua cerpen Daryanto yang telah disebutkan di atas, dimuat secara bersambung.

Selain aktif menulis karya sastra seperti novel dan cerpen, Daryanto merupakan seorang wartawan aktif di Suara Karya Jakarta di Ungaran Jawa Timur selama 11 tahun dan menjadi wartawan di Wawasan Semarang di Ungaran Jawa Timur juga selama 8 tahun. Meskipun pada 1 Maret tahun 2006 sudah pensiun sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), ia tetap aktif menulis, terutama menulis karya fiksi.

## 3. Tabel penggalan paragraf

**Tabel 4.1**  
Penggalan Paragraf novel *Sultan Agung* Karya Daryanto

No.	Teori	Paragraf atau kalimat dalam novel
1.	<i>Amar ma'ruf</i>	<p>“Hampir semua kehidupan ditata, diperbarui dan dibangun. Tanah-tanah yang semula kering kini menjadi basah. Lahan-lahan persawahan <i>ijo royo-royo</i> karena air yang berlimpah. Pembangunan jalan dipacu. Semangat Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati inilah yang kemudian memacu rakyatnya untuk berkarya.”</p>
2.	<i>Nahi munkar</i>	<p>“Meningkatnya kesejahteraan inilah yang membuat Mataram berjalan tenang dan damai. Jarang sekali tindak kejahatan terjadi karena hukuman berat dijatuhkan bagi siapa pun yang berbuat onar. Dengan demikian, setiap orang dapat bekerja dengan tenang di bidangnya masing-masing.”</p> <p>“Seperti laporan yang aku dengar sejak tahun 1602 bangsa ‘berambut jagung’ yang kemudian menamakan dirinya VOC itu menguasai Sunda Kelapa yang kini bernama Jayakarta.</p>



No.	Teori	Paragraf atau kalimat dalam novel
		<p>Kalau orang-orang Belanda kemudian mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia, mereka tentu punya niat busuk. Setidaknya, ingin menguasai tanah Jawa yang mereka anggap negeri emas, negeri rempah-rempah. Karena itu, sebelum mereka menjadi besar, akan aku hancurkan.”</p> <p>“Karena itu, Madura, Blambangan, Panarukan, Surabaya, dan Gresik harus aku kuasai, selain Wiroboso. Mereka-mereka itulah yang nantinya akan aku kerahkan untuk menggempur Belanda dari lautan. Karena itu aku berpesan agar para adipati yang menyerah tidak dibunuh. Aku harus melarang prajurit Mataram merampas harta kekayaan apalagi putri boyongan. Mereka yang menyerah akan aku kembalikan seperti kedudukannya semula.”</p> <p>“Sultan Agung bahkan menjanjikan pengampunan bagi para perampok, penyamun, pemerias, penjudi, dan golongan <i>begasan</i> lainnya yang bersedia bertaubat.</p>

No.	Teori	Paragraf atau kalimat dalam novel
		Janji itulah yang kemudian menarik minat mereka untuk memilih menjadi prajurit. Hampir seluruh gerombolan perampok dan begasan kemudian mengaku tunduk dan sujud kepada Sultan Agung.”
3.	<i>Dakwah bil lisan</i>	
	<i>Qaulan Saddidan</i>	“Kembali, tepukan riuh bagai membelah langit. Sultan Agung mengangkat tangan, semua diam. ‘semangat pantang menyerah dan kerja keras inilah yang akan kita jadikan landasan utama untuk terus berjuang, menggelar cita-cita. Bahkan, bukan hanya tanah Jawa. Bangsa yang kini bercokol di Batavia itupun harus kita enyahkan. Kita singkirkan! Karena, kita tidak rela tanah Jawa diinjak-injak bangsa berambut jagung itu.’”
	<i>Qaulan Layyinan</i>	“Tanpa bantuan saudara-saudaraku sekalian aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Karena itu, tidak ada kata paling bijak yang harus aku sampaikan selain rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya.

No.	Teori	Paragraf atau kalimat dalam novel
		<p>Semoga Allah SWT. yang akan membalas amal baik saudara-saudaraku semuanya. Seperti yang saudara-saudaraku ketahui, Batavia kini dikuasai orang-orang bule, berambut jagung. Karena itu, aku harus mengusirnya. Bukan karena aku iri atau dengki, sama sekali bukan. Tetapi, aku meyakini bahwa orang-orang berkulit matang seperti kita sudah ditakdirkan berada di bumi Jawa. Sehingga, tidak patut bangsa berkulit bule berada di bumi Jawa ini. Itu sebabnya, aku telah bertekad untuk mengusir bangsa asing itu dari bumi Jawa bahkan dari seluruh nusantara.”</p> <p>“Persiapan menggempur orang-orang Belanda di Batavia juga terus berjalan. Beberapa bulan kemudian, kesibukan Mataram telah berubah. Dari pagi hingga petang, para pemuda berbondong-bondong memadati alun-alun. Ribuan anak-anak muda <i>tumplek bleg</i>, berniat ingin mengabdikan dirinya menjadi prajurit atas perintah Sultan Agung.”</p>

No.	Teori	Paragraf atau kalimat dalam novel
4.	Dakwah <i>bil hal</i>	<p>“Hampir semua kehidupan ditata, diperbarui dan dibangun. Tanah-tanah yang semula kering kini menjadi basah. Lahan-lahan persawahan <i>ijo royo-royo</i> karena air yang berlimpah. Pembangunan jalan dipacu. Semangat Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati inilah yang kemudian memacu rakyatnya untuk berkarya.”</p> <p>“Semua orang sibuk. Mereka bekerja dengan tekun. Bengkel-bengkel dan pandai besi tersebar di hampir setiap kademangan. Sawah hijau subur terbentang hingga lereng pegunungan. Anak-anak berambut kuncung ramai menggembalakan ternak. Tegalan yang semula kering pun menjadi basah. Dengan bergotong-royong, mereka membendung sungai dan menaikan airnya untuk mengairi lahan-lahan pertanian yang baru dibuka, menjadikan Mataram makin makmur.”</p>

## B. Pembahasan

Strategi dakwah artinya siasat atau taktik, yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah.<sup>37</sup> Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan.<sup>38</sup> Strategi dakwah yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan dalam bentuk paragraf, kalimat dan kata yang terdapat dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto yang mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran terhadap masyarakat demi kesejahteraan bersama.

### 1. Strategi Dakwah Amar ma'ruf nahi munkar

Mengutip pendapat Syekh Ali Makhfudz dari buku Wahidin Saputra dalam skripsi berjudul : Dakwah Islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>39</sup>

Imam Nawawi berkata dalam kitabnya Syarh Muslim, "Ketahuilah, bahwa masalah ini, yang saya maksud adalah amar ma'ruf nahi munkar, telah dilupakan dalam waktu yang sangat lama. Sangat sedikit orang yang mampu melaksanakannya. Padahal ini adalah masalah yang sangat penting. Ia menjadi tulang punggung

---

<sup>37</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 32.

<sup>38</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal. 28.

<sup>39</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hal. 1.

sebuah perintah. Jika perbuatan keji merajalela, maka azab akan menimpa semuanya, baik yang shalih maupun durhaka.”<sup>40</sup>

Jadi yang dimaksud dengan amar ma’ruf nahi munkar adalah kita sebagai umat islam menyuruh atau mengajak berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan kepada sesama makhluk Allah. Kewajiban ber-amr ma’ruf nahi munkar berlaku atas setiap Muslim yang mukalaf (yang telah berlaku hukum-hukum agama atas dirinya) dan memiliki kemampuan.<sup>41</sup> Dalam hal ini orang yang belum wajib melaksanakan atas hukum-hukum agama seperti anak-anak, orang kafir dan orang gila tidak diwajibkan untuk ber-amar ma’ruf nahi munkar. Orang yang melakukan amar ma’ruf nahi munkar seyogyanya berlaku ramah dan lemah lembut. Karena dengan cara seperti itu dirahapkan dia akan memiliki peluang lebih besar menarik simpati orang yang lain untuk mengamalkan perbuatan baik.

Selain itu juga dalam melakukan amar ma’ruf nahi munkar hendaknya jangan menggunakan kekerasan dan paksaan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id Al-Khudriy juga disebutkan cara yang benar dalam melakukan amar ma’ruf nahi munkar.

---

<sup>40</sup>Mustafa Dieb Al-Bugha dkk., *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 425-426

<sup>41</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung: Karisma, 2005), cet. 1. Hal.35.

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
 مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ  
 أَوْضَعُ الْإِيمَانِ

Artinya: Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." <sup>42</sup>

Di samping dakwah itu merupakan aktivitas membina dan mengembangkan hal-hal yang ma'ruf dalam segenap lapangan dan segi kehidupan, maka dakwah juga mengandung pengertian sebagai usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang munkar. Perkataan munkar berarti nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa dikutuk oleh watak manusia sebagai jahat. <sup>43</sup>

#### a. Strategi Dakwah Amar ma'ruf

Secara etimologis, *ma'ruf* adalah *isim maf'ul* (kata benda objek) dari kata *'arafa* (mengetahui), ia bermakna "yang diketahui". Dari akar kata ini, ma'ruf dimaknai sebagai "setiap hal dan perbuatan yang diketahui sebagai kebaikan." Ia seakar

<sup>42</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shohih no. 70. Terdapat pula hadits serupa diriwayatkan Abu Daud, Kitab: Peperangan Besar, bab: "perintah dan larangan", hadits no. 3777; lihat juga, Shahih Idnu Majah, hadits no. 4922.

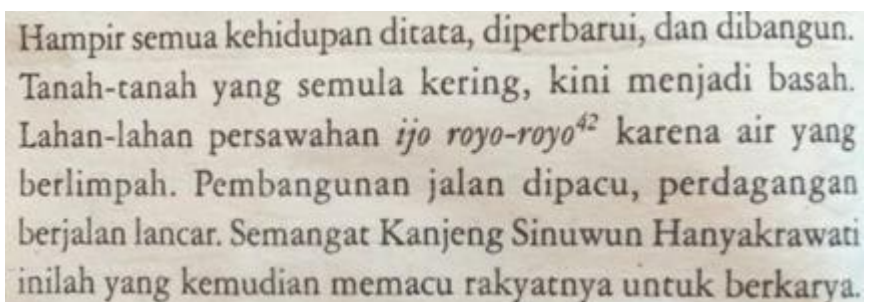
<sup>43</sup> Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), cet 3, hal. 62

kata dengan *ma'rifah* (pengetahuan), *irfan* (pengetahuan spiritual), dan *'urf* (adat kebiasaan yang baik).<sup>44</sup>

Ma'ruf adalah apa-apa yang dikenal sebagai hal yang baik, aman dan jiwa merasa tenang terhadapnya. Ma'ruf juga berarti segala hal yang dikenal baik menurut syariat dan akal. Ma'ruf merupakan kata yang mencakup semua hal mengenai ketaatan dan *taqarrub* kepada Allah SWT, serta berbuat baik kepada makhluk. Menurut Ibnu Jarir, ma'ruf adalah segala sesuatu yang dikenal, jika dikerjakan maka dipandang baik dan tidak dipandang jelek oleh orang yang beriman. Dengan demikian, ketaatan kepada Allah pun disebut ma'ruf.

Teks atau kalimat yang menunjukkan strategi dakwah amar ma'ruf dalam novel Sultan Agung karya Daryanto yaitu terdapat pada halaman 32 paragraf ke 2 (dua), kutipan kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

#### Gambar 4.1



Hampir semua kehidupan ditata, diperbarui, dan dibangun. Tanah-tanah yang semula kering, kini menjadi basah. Lahan-lahan persawahan *ijo royo-royo*<sup>42</sup> karena air yang berlimpah. Pembangunan jalan dipacu, perdagangan berjalan lancar. Semangat Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati inilah yang kemudian memacu rakyatnya untuk berkarya.

<sup>44</sup> Moch Nur Ichwan, PDF *Rethinking al-Amr bi l-Ma'ruf wa n-Nahy 'an al-Munkar: Etika Politik dalam Bingkai Post-Islamisme*, hal. 3. Artikel dimuat dalam *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie*, ed. Andy Dermawan, Yogyakarta: LeSFI, 2011, 239-97.



“Hampir semua kehidupan ditata, diperbarui dan dibangun. Tanah-tanah yang semula kering kini menjadi basah. Lahan-lahan persawahan *ijo royo-royo* karena air yang berlimpah. Pembangunan jalan dipacu. Semangat Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati inilah yang kemudian memacu rakyatnya untuk berkarya.”<sup>45</sup>

Berkarya adalah salah satu perbuatan terpuji, karena dengan berkarya waktu yang ada dapat digunakan dengan baik untuk hal yang bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surat An-Najm ayat 3 yang menganjurkan kepada kita memanfaatkan waktu untuk berusaha sehingga kita mendapatkan apa yang kita usahakan.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).<sup>46</sup>

Tafsir diambil dari tafsir Ibnu Katsir jilid 4 (Tafsir Al-Qur’an al-Azhim). Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap usaha yang dilakukan manusia akan memperoleh ganjaran dari usahanya. Begitu pula seluruh ibadah badaniah, seperti shalat, haji dan tilawah, karena Nabi saw tidak pernah menyatakan yang demikian kepada umat. Beliau tidak pernah menyuruh untuk

<sup>45</sup> Daryanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013), cet 1, hal. 32

<sup>46</sup> Q.S. An-Najm/53: 39 dan 40.

melakukan sesuatu melalui sindiran dan juga tidak melalui perantara *naas*, serta para sahabat tidak menyampaikan pada kita, apabila tindakan itu memang baik, Nabi dan sahabatnya tentu akan terlebih dahulu mengerjakannya.

Perbuatan amar ma'rufnya yaitu: "Semangat Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati inilah yang kemudian memacu rakyatnya untuk berkarya". Semangat yang dicontohkan oleh Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati itu membuat rakyatnya pun ikut semangat dalam berkarya dan selalu sibuk dengan berbagai aktivitas. Sehingga Mataram menjadi sejahtera.

Dalam potongan kalimat "memacu rakyatnya untuk berkarya" mencontohkan bahwa Kanjeng Sinuwun Hayakrawati sebagai orang yang akan melakukan sebuah perubahan berhak mengerahkan segala kemampuan termasuk semangat pada dirinya untuk memicu kebaikan melalui perkataan ataupun perbuatan.

Dari paragraf tersebut menunjukkan bahwa Semangat Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati yang dilakukannya merupakan tindakan nyata atas sebuah kebaikan yang dapat menimbulkan pesan dakwah pada rakyatnya. Perbuatan tersebut termasuk amar ma'ruf.

b. Strategi Dakwah Nahi munkar

Secara bahasa, *Munkar*, dari kata *nakira* (tidak mengetahui, tidak mengenal), yang bermakna "hal atau perbuatan

yang tidak diketahui”. Dari makna ini munkar diberi makna “hal atau perbuatan yang tidak diketahui atau dikenal sebagai kebaikan”. Moch Nur Ichwan dalam kutipannya menurut Muhammad Abduh menjelaskan jika ma‘ruf sebagai apa yang dikenal baik oleh akal sehat dan hati nurani; sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani.<sup>47</sup>

Sebagaimana hadits yang memerintahkan kepada kita apabila melihat kemunkaran maka kita diwajibkan untuk mencegahnya. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa‘id Al-Khudriy, ia berkata, bahwa Rosulullah SAW bersabda, "Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran hendaklah ia mencegah kemunkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman."

Pada hadits di atas disebutkan mengubah dengan tangannya. Kata mengubah dengan tangan-nya seharusnya dipahami sebagai mengubah dengan kekuasaan yang relevan dengan dirinya. Kepala negara dengan mendorong penegakan hukum dan dengan melahirkan kebijakan-kebijakan yang adil dan maslahat bagi rakyat, agar tidak muncul hal-hal yang

---

<sup>47</sup> Moch Nur Ichwan, Rethinking al-Amr bi l-Ma‘ruf wa n-Nahy ‘an al-Munkar: *Etika Politik dalam Bingkai Post-Islamisme*, Artikel dimuat dalam *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy‘arie*, ed. Andy Dermawan (Yogyakarta : LeSFI, 2001, 239-97), hal. 3-4

mengarah kepada buruk dan negatif. Bisa membuang minuman yang memabukkan atau memerintahkan orang lain untuk melakukannya, dan masih banyak lagi contoh tindakan tegas lainnya.

Namun semua itu hendaklah dibarengi dengan tutur kata yang lemah lembut, karena dengan cara ini biasanya nasehat lebih didengarkan oleh pihak lain. Sedangkan kalau diingatkan secara baik-baik malah terkesan meremehkan, maka hendaklah dengan ungkapan yang tegas, sekiranya hal itu tidak mengancam keselamatan dirinya. Sedangkan kalau orang yang melakukan kemungkaran itu lebih kuat dan malah bisa mecelakakan jiwanya, maka hendaklah dia cukup memberikan nasehat secara baik-baik melalui lisannya.

Orang yang melihat suatu kemungkaran namun ia tidak mempunyai kekuasaan atau kekuatan, maka hendaknya dilakukan dengan mengungkapkan pendapat. Mengubah kemungkaran dengan lisan contohnya menasihati, memberi motivasi, mengkritik, mengirim surat dan lain sebagainya. Apabila ia tidak sanggup mengubah kemungkaran itu dengan lisannya, maka lakukan dengan hati artinya menolak kemungkaran.

Diam mempunyai dua konotasi, yakni setuju dan mentoleransinya, atau menolak tetapi karena suatu alasan

(mungkin takut kalau pekerjaannya hilang, atau alasan lainnya) tertentu tidak mengungkapkan penolakannya. Mendoakan adalah bagian dari etika profetik yang dilakukan oleh semua Nabi.<sup>48</sup>

Ketika tidak mampu mengubah kemunkaran dengan tangannya maupun dengan lisannya, maka hendaklah mengubah kemunkaran itu dengan hati. Yang dimaksud mengingkari kemunkaran dengan hatinya adalah membenci kemunkaran tersebut dalam hatinya. Dengan begitu ia tidak harus mampu mengubah atau menghilangkan perilaku orang yang melakukan kemunkaran tersebut. Karena terkadang ketika memberi peringatan dengan lisan masih merasa khawatir akan keselamatan jiwa. Jika menemukan kemunkaran yang bukan dari golongan masyarakatnya maka hendaklah melaporkan hal tersebut kepada orang yang lebih berwenang atau hanya mengingkarinya dengan hati. Namun, sikap ini adalah selemah-lemah iman.

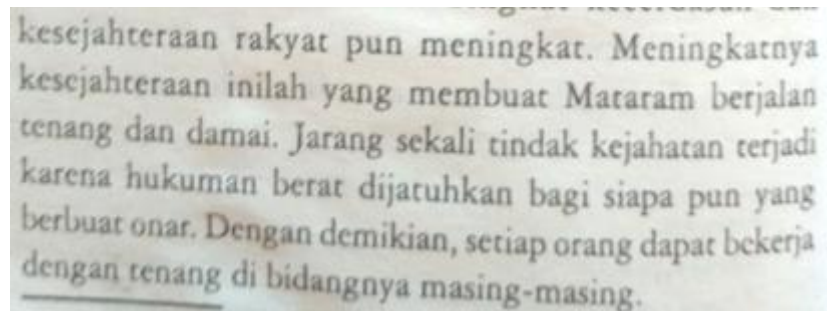
Dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto ini, peneliti menemukan ada tiga kalimat yang menunjukkan perbuatan yang mengajak pada perbuatan nahi munkar.

- 1) Teks atau kalimat pertama yang menunjukkan strategi dakwah *nahi munkar* dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto yaitu terdapat pada halaman 32 paragraf ke 3 (tiga), kutipan kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 11

Gambar 4.2



kesejahteraan rakyat pun meningkat. Meningkatnya kesejahteraan inilah yang membuat Mataram berjalan tenang dan damai. Jarang sekali tindak kejahatan terjadi karena hukuman berat dijatuhkan bagi siapa pun yang berbuat onar. Dengan demikian, setiap orang dapat bekerja dengan tenang di bidangnya masing-masing.

“Meningkatnya kesejahteraan inilah yang membuat Mataram berjalan tenang dan damai. Jarang sekali tindak kejahatan terjadi karena hukuman berat dijatuhkan bagi siapa pun yang berbuat onar. Dengan demikian, setiap orang dapat bekerja dengan tenang di bidangnya masing-masing.”<sup>49</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penegakan berasal dari kata dasar tegak (kata kerja intransitif) yang berarti berdiri. Salah satu devinisinya adalah menegakkan (kata kerja transitif) yang berarti mengusahakan supaya tetap berdiri; mempertahankan Negara, keadilan keyakinan dan lain-lain. Sedangkan kata bentukan “penegakan” berarti cara menegakkan.<sup>50</sup>

Ibrahim al-Abyari sebagaimana dikutip Ismail Yusuf menyampaikan bahwa kata hukum berasal dari bahasa Arab yang berakar dari tiga huruf "ح ك م". Asal maknanya adalah: mencegah untuk perbaikan. Sedangkan menurut al-Jurnani arti *al-hukm* adalah “*wadh’u al-syai’i fi maudhi’ih*”

<sup>49</sup> Daryanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013), cet 1, hal. 32

<sup>50</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 912

(meletakkan sesuatu pada tempatnya) dan “*isnad amrin ila akhorin ijaban aw salbiyyan*” (menyandarkan suatu perkara pada yang lain baik secara positif maupun negatif).<sup>51</sup> Kata hukum kemudian diadaptasi di Indonesia dengan pengertian peraturan yang sudah dibuat oleh penguasa.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan Mataram membuat tindak kejahatan hampir tidak ada. semangat Kanjeng Sinuwun memicu rakyatnya, yang terdapat pada penggalan kalimat sebelumnya menunjukkan perbuatan amar ma'ruf yaitu memicu rakyatnya untuk berkarya. Dengan berkarya, rakyatnya menjadi sibuk dengan pekerjaan yang bermanfaat, sehingga pada saat itu Mataram dapat dikatakan sejahtera. Tindakan nyata Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati sebagai pemimpin atas perbuatan munkar yang terjadi termasuk perbuatan nahi munkar.

Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati sebagai pemimpin Mataram saat itu ia melakukan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Akibat dari semangatnya yang kemudian dicontoh oleh rakyatnya, Mataram menjadi sibuk dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal itu terdapat pada penggalan kalimat berikut: “Mereka

---

<sup>51</sup> Ismail Yusuf, *Penegakkan Hukum Dalam Perspektif Al-Qur'an, Al-Qur'an Al Ahkam: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah* 5.1 (2015), hal. 3

bekerja dengan tekun. Bengkel-bengkel dan pandai besi tersebar di hampir setiap kademangan. Sawah hijau subur terbentang hingga ke lereng pegunungan. Tegalan yang semula keringpun menjadi basah. Dengan bergotong royong mereka membendung sungai dan menaikkan airnya untuk mengairi lahan-lahan pertanian yang baru dibuka, menjadikan Mataram makin makmur.

Selain itu, satu diantara upaya meningkatkan kesejahteraan itu dengan menindak tegas pelaku kejahatan dan menyebabkan berkurangnya kejahatan itu sendiri. dengan demikian Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati mencegah perbuatan munkar lain terjadi. Perbuatan mencegah kemunkaran tidak hanya dilakukan oleh Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati sebagai seorang pemimpin di Mataram saat itu, namun juga rakyatnya yang kemudian menjadi enggan untuk berbuat kemunkaran. Maka di sinilah letak ajakan untuk tidak berbuat munkar. Hal itu dilakukannya agar perbuatan kemunkaran merajalela di Mataram.

Sesungguhnya, kemunkaran bila telah dilakukan secara terang-terangan di dalam suatu masyarakat. Perbuatan kejahatan atau kemunkaran akan semakin merajalela apabila tidak ada yang mau mencegah kemunkaran tersebut. Yang lebih berbahaya adalah ketika kejahatan itu dilakukan secara



terang-terangan, sehingga pelaku kemunkaran merasa bahwa dia melakukan perbuatan yang wajar dan tidak menyalahi aturan di masyarakat, karena lingkungan tersebut sudah tercemar kemunkaran.

Mencegah kemunkaran dengan penegakan hukum menjadi salah satu cara mengubah kemunkaran dengan tangan, yaitu mengubah dengan kekuasaan yang relevan dengan kondisi pada saat itu, misalnya pemimpin mendorong penegakkan hukum dan dengan melahirkan kebijakan yang adil serta *maslahat* bagi rakyat, seperti halnya Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati sebagai pemimpin yang ke 2 (dua) di Mataram.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat An-Nisa/4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Q.S. An-Nisa/4: 58.

Al-Qur'an mengajarkan suatu tuntunan hidup yakni tentang amanah. *Sungguh, Allah Yang Maha Agung menyuruhmu menyampaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada yang berhak menerimanya, dan Allah juga menyuruh apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia yang berselisih hendaknya kamu menetapkannya dengan keputusan yang adil. Sungguh, Allah yang telah memerintahkan agar memegang teguh amanah serta menyuruh berlaku adil adalah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah adalah Tuhan Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*<sup>53</sup>

Potongan kalimat pada novel “jarang sekali tindak kejahatan karena hukuman berat dijatuhkan bagi siapapun yang berbuat onar”. Hukuman berat yang dijatuhkan kepada orang-orang yang membuat onar, dilakukan untuk mencegah kejahatan terjadi, sehingga rakyatnya enggan melakukan tindak kejahatan karena berada di masyarakat dan lingkungan yang baik. Dengan demikian, secara tidak langsung pesan dakwah mencegah kemunkaran telah sampai pada rakyat Mataram.

---

<sup>53</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 1*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), cet 1, hal. 240.

- 2) Teks atau kalimat kedua yang menunjukkan strategi dakwah *nahi munkar* dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto yaitu terdapat pada halaman 95 paragraf pertama, kutipan kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

### Gambar 4.3

Kedua alis mata Adipati Mandaraka seperti hendak menyatu. Namun, ia masih mendengar ketika Sultan Agung menambahkan, "Seperti laporan yang aku dengar, sejak tahun 1602 bangsa 'berambut jagung' yang kemudian menamakan dirinya VOC<sup>67</sup> itu menguasai Sunda Kelapa yang kini bernama Jayakarta. Jeleknya lagi, mereka mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia. Padahal, Jayakarta nama pemberian Fatahillah<sup>68</sup> Panglima Perang Demak setelah merebut Benteng Portugis<sup>69</sup> di Sunda Kelapa pada tahun 1527. Berkat kemenangan merebut Benteng Portugis itulah, Fatahillah kemudian mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta, artinya kemenangan yang gilang-gemilang. Kalau orang-orang Belanda kemudian mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia, mereka tentu punya niat busuk. Setidaknya, ingin menguasai tanah Jawa yang mereka anggap negeri emas, negeri rempah-rempah. Karena itu, sebelum mereka menjadi besar, akan aku hancurkan. Bagaimana, Eyang?"

"Seperti laporan yang aku dengar sejak tahun 1602 bangsa "berambut jagung" yang kemudian menamakan dirinya VOC itu menguasai Sunda Kelapa yang kini bernama Jayakarta. Kalau orang-orang Belanda kemudian mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia, mereka tentu punya niat busuk. Setidaknya, ingin menguasai tanah Jawa yang mereka anggap negeri emas, negeri rempah-rempah. Karena itu, sebelum mereka menjadi besar, akan aku hancurkan."<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Daryanto, *Sultan Agung*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013), cet 1, hal. 95

Adipati Mandaraka sedang berjalan santai mengelilingi istana dan bertemu dengan Sultan Agung, kemudian mereka berbincang. Perbincangan mereka sampai mengarah pada cita-cita Sultan Agung yang ingin melawan Belanda yang memiliki niat jahat terhadap Tanah Jawa. Sultan Agung mengatakan bahwa sejak tahun 1602 bangsa berambut jagung sebagai VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) telah menguasai Jayakarta (sekarang Jakarta). Bangsa berambut jagung yang dimaksud adalah bangsa Belanda yang menjajah Jayakarta dan ingin menguasai tanah Jawa sebagai negeri emas rempah-rempah. Perbuatan Bangsa Belanda tersebut dianggap niat yang jahat oleh Sultan Agung, oleh karena itu Sultan Agung akan mencegahnya.

“Menghancurkan semua yang merintanginya.”

Demikian penuturan M.C.Ricklefs tentang rencana kejahatan imperialisme Protestan Belanda dengan VOC-nya. Pertama, dalam proses mempercepat perebutan kekuasaan ekonomi Islam. kedua, dalam berlomba memperoleh hegemoni imperialis Barat di Nusantara Indonesia.<sup>55</sup> Sultan Agung, beliau termasuk penguasa yang antipati pada Kompeni. Berbagai usaha telah diupayakan untuk mengusik keberadaan

---

<sup>55</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1*, (Bandung: Salamadani, 2013), cet VI, hal. 181.

dan membendung penetrasinya yang kian kuat di bumi Nusantara.<sup>56</sup>

Dari potongan kalimat ‘kalau orang-orang Belanda kemudian mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia, mereka tentu punya niat busuk. Setidaknya, ingin menguasai tanah Jawa yang mereka anggap negeri emas, negeri rempah-rempah. Karena itu, sebelum mereka menjadi besar, akan aku hancurkan.’ Menunjukkan bahwa Sultan Agung akan menghancurkan perbuatan Belanda dan mencegah kezaliman Belanda merebut tanah Jawa untuk dijajah. Perbuatan Belanda menjajah Jayakarta dan ingin menjajah tanah Jawa adalah perbuatan munkar yang harus diperangi. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan Sultan Agung menghancurkan niat jahat Belanda adalah demi mencegah kemunkaran terjadi.

Untuk memerangi kemunkaran Belanda Sultan Agung tidak melakukannya sendirian, tentu saja dengan bantuan prajuritnya, maka ia harus mampu mengajak prajurit dan rakyatnya untuk mau memerangi kemunkaran tersebut. Ajakan Sultan Agung kepada prajurit dan rakyatnya untuk memerangi Belanda terdapat pada penggalan paragraf di halaman 105 paragraf ke dua sebagai berikut;

---

<sup>56</sup> Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1994), cet 1, hal. 29

**Gambar 4.4**

justru tidak memilikinya. Karena itu, Madura, Blambangan, Panarukan, Surabaya, dan Gresik harus kita kuasai, selain Wirosobo. Mereka-mereka itulah yang nantinya akan aku kerahkan untuk menggempur Belanda dari lautan. Karena itu, aku berpesan agar para adipati yang menyerah tidak dibunuh. Aku juga melarang prajurit Mataram merampas harta kekayaan, apalagi mengambil putri boyongan. Mereka yang menyerah akan aku kembalikan seperti kedudukannya semula sehingga mereka benar-benar takluk tanpa menimbulkan dendam. Rencana itulah yang akan aku terapkan. Bagaimana pendapat kalian?"

“Karena itu, Madura, Blambangan, Panarukan, Surabaya, dan Gresik harus aku kuasai, selain Wiroboso. Mereka-mereka itulah yang nantinya akan aku kerahkan untuk menggempur Belanda dari lautan. Karena itu aku berpesan agar para adipati yang menyerah tidak dibunuh. Aku harus melarang prajurit Mataram merampas harta kekayaan apalagi putri boyongan. Mereka yang menyerah akan aku kembalikan seperti kedudukannya semula.”<sup>57</sup>

Saat itu Sultan Agung sedang berdialog dengan para petinggi kerajaan Mataram dan menyampaikan niatnya mengajak Madura, Blambangan, Panarukan, Surabaya, dan Gresik untuk ikut serta memerangi Belanda. Menaklukkan daerah-daerah seperti Madura, Blambangan, Panarukan, Surabaya, dan Gresik, selain sebagai salah satu strategi melawan Belanda, hal tersebut juga dilakukan Sultan Agung agar daerah-daerah di tanah Jawa memerangi Belanda dan mencegah kemunkaran Belanda semakin luas.

---

<sup>57</sup> Daryanto, *Sultan Agung*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013), cet 1, hal. 105

Perbuatan Belanda menjajah dan ingin menguasai tanah Jawa adalah perbuatan munkar yang apabila dibiarkan saja tidak dilawan akan merajalela dan semakin besar. Orang yang harus diperangi adalah orang yang memerangi karena agama dan mengusir orang pribumi dari negerinya. Pada saat itu, Bangsa Belanda sedang memerangi orang-orang pribumi, dan sebagai seorang muslim dilarang untuk menjadikannya seorang kawan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Mumtahanah/60: 8-9 sebagai berikut:

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>58</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah melarang kaum Muslimin bertolong-tolong dengan orang-orang yang menghambat atau menghalangi manusia beribadah di jalan Allah, dan memurtadkan kaum Muslimin sehingga ia berpindah kepada agama lain, yang memerangi, mengusir,

<sup>58</sup> Q.S. Al-Mumtahanah/60: 9.

dan membantu pengusir kaum Muslimin dari negeri mereka. dengan orang semacam itu Allah dengan tegas melarang kaum Muslimin untuk berteman dengan mereka.<sup>59</sup>

Kalimat dari penggalan paragraf halaman 105 pada novel *Sultan Agung* karya Daryanto di atas, adalah kalimat yang menunjukkan bahwa Sultan Agung tidak hanya ingin menaklukkan Madura, Blambangan, Panarukan, Surabaya, dan Gresik, tetapi juga ingin mengajak daerah-daerah tersebut untuk tidak membiarkan mereka berteman dengan Belanda. Dengan demikian, sikap Sultan Agung inilah yang mencerminkan pesan dakwah nahi munkar.

- 3) Teks atau kalimat ke tiga yang menunjukkan dakwah nahi munkar dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto terdapat pada halaman 303 paragraf ke empat, kalimat tersebut sebagai berikut:

#### Gambar 4.5

Tidak hanya kaum muda. Sultan Agung bahkan menjanjikan pengampunan bagi para perampok, penyamun, pemerias, penjudi, dan golongan *begasaan* lainnya yang bersedia bertaubat dan mengaku tunduk kepada Mataram. Mereka yang melawan, dihancurkan. Janji itulah yang kemudian menarik minat mereka untuk memilih menjadi prajurit. Hampir seluruh gerombolan perampok dan para *begasaan* kemudian mengaku tunduk dan sujud kepada Sultan Agung



“Sultan Agung bahkan menjanjikan pengampunan bagi para perampok, penyamun, pemeras, penjudi, dan golongan *begasan* lainnya yang bersedia bertaubat. Janji itulah yang kemudian menarik minat mereka untuk memilih menjadi prajurit. Hampir seluruh gerombolan perampok dan *begasan* kemudian mengaku tunduk dan sujud kepada Sultan Agung.”

Pada saat itu, Mataram disibukan dengan persiapan untuk mengusir Bangsa Belanda yang menjajah Batavia. Namun upaya untuk menggempur penjajah sangat beresiko besar dan harus dengan kekuatan yang besar. Untuk menghimpun kekuatan yang besar Mataram mengajak daerah-daerah Jawa untuk bekerjasama mengusir Belanda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Sultan Agung menaklukkan Madura, Blambangan, Panarukan, Surabaya, dan Gresik juga untuk menghimpun kekuatan memerangi kejahatan Belanda.

Selain itu juga, Sultan Agung menggelar perekrutan prajurit. Para pemuda yang berusia lebih dari tujuh belas tahun direkrut menjadi prajurit. Namun tidak hanya kaum muda, Sultan Agung bahkan menjadikan para perampok, penyamun, pemeras, penjudi dan golongan *begasan* lainnya untuk bertaubat dan direkrut menjadi prajurit. Sultan Agung menjanjikan pengampunan bagi para penjahat yang mau bertaubat. Janji pengampunan dari Sultan Agung itu kemudian menarik para penjahat untuk bertaubat dan

memilih menjadi prajurit. Dengan demikian semakin berkurang lagi pelaku kejahatan yang ada di Mataram.

Sikap menjanjikan pengampunan kepada para perampok, penyamun, pemeras, penjudi dan golongan *begasan* yang bertaubat merupakan bentuk nyata dari perbuatan nahi munkar, yaitu termasuk perbuatan mengubah kemunkaran dengan tangannya. Dengan adanya janji pengampunan dan diberi pekerjaan sebagai prajurit, para perampok, penyamun, pemeras, penjudi dan golongan *begasan* tentu saja mereka lebih memilih bertaubat dan menjadi prajurit sebagai pekerjaan mereka. selain semakin berkurangnya jumlah penjahat di Mataram, hal ini juga dapat mengurangi kefakiran yang ada di wilayah Mataram.

Perampok, penyamun, pemeras, penjudi dan golongan *begasan* merupakan tindak kejahatan dan termasuk perbuatan munkar. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran sebagai kancah perjuangan. Namun, Allah juga memerintahkan kepada kita untuk mengampuni orang-orang yang berbuat kejahatan apabila mereka mau bertaubat. Sebagaimana firman Allah dan Surat Al-Maidah/5: 34.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; Maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>60</sup>

Pada Surat Al-Maidah/5: 33, Allah menjelaskan hukuman bagi perampok dan pengganggu keamanan umum, yang acap kali juga disertai pembunuhan. Dalam kaitan ini ditetapkan bahwa *hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rosul-Nya*, Pada ayat berikutnya yaitu Al-Maidah/5: 34, ketetapan hukuman ini berlaku bagi seluruh manusia, *kecuali bagi orang-orang yang bertobat, menyesali perbuatannya, dan tidak lagi mengulangnya sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah bahwa orang yang seperti ini layak diberi ampun, karena sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang.*<sup>61</sup>

Dari potongan kalimat “menjanjikan pengampunan, yang bersedia bertaubat” menunjukkan Sultan Agung sebagai penguasa Mataram tidak memberi hukuman berlebihan, kepada para penjahat yang mau bertaubat dan meninggalkan kemunkaran yang biasa dilakukan dan memilih bekerja

<sup>60</sup> Q.S. Al-Maidah/5: 34.

<sup>61</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 1*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), cet 1, hal. 302.

menjadi prajurit Mataram, hal ini ditunjukkan kalimat “Janji itulah yang kemudian menarik minat mereka untuk memilih menjadi prajurit.” Sikap mengampuni para penjahat yang bertaubat termasuk perbuatan yang mengubah kemungkaran dengan tangannya dan mencegah terjadinya kemungkaran. Dengan demikian, kalimat tersebut menunjukkan dakwah nahi munkar.

## 2. Metode dakwah

Metode dakwah merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh seorang penggerak dakwah untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah demi kesejahteraan bersama. Metode dakwah yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan dalam bentuk paragraf, kalimat, dan kata dalam novel Sultan Agung karya Daryanto yang menunjukkan cara tertentu mengajak pada kebaikan untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam hal ini adalah kesejahteraan Mataram.

### a. Dakwah Bil Lisan

Berdakwah adalah proses tindakan seseorang atau kelompok yang melibatkan diri dalam wahyu (ajaran Islam) agar ajaran Islam dipahami, dihayati dan diyakini.<sup>62</sup> Dakwah *bil lisan* diantaranya dapat dilakukan dengan ceramah, pengajian, diskusi, saling bertukar pendapat, saling memberi nasihat dan lain

---

<sup>62</sup> Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat: Rekonseptualisasi dan Gerakan Dakwah Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), cet 1, hal. 145.

sebagainya. Berdakwah tentunya harus dengan prinsip yang dianjurkan dalam Islam. Dalam hal ini, peneliti menemukan adanya dakwah bil lisan yang sesuai dengan prinsip dakwah Islam yaitu yang berkenaan dengan *Qaulan Saddidan* dan *Qaulan Layyinan*.

#### 1) Qaulan Saddidan

Asal kata *sadadan* (sangat benar). *Al-Kalbi* mengartikan dengan *sidqan* (jujur), *Qatadah* mengartikannya *'adlan*, adil dalam perkataan dan perbuatan, dan *sadad* berarti *sidq*. Sedangkan menurut 'Ikrimah tentang *qaul sadida* berarti katakanlah kalimat la *ilaha illa* Allah. *Jalal ad-Din*, mengartikan kata *sadidan* dengan arti sawaban (benar dan tepat). Pembicaraan yang benar itu tanpa ada penyimpangan, jujur, benar, tepat, adil, dan bersih dari dorongan “kepentingan” pribadi maupun golongan.<sup>63</sup>

Qaulan Saddidan diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus, yang sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dapat disimpulkan bahwa Qaulan Saddidan yaitu berkata benar dan tepat sasaran. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

---

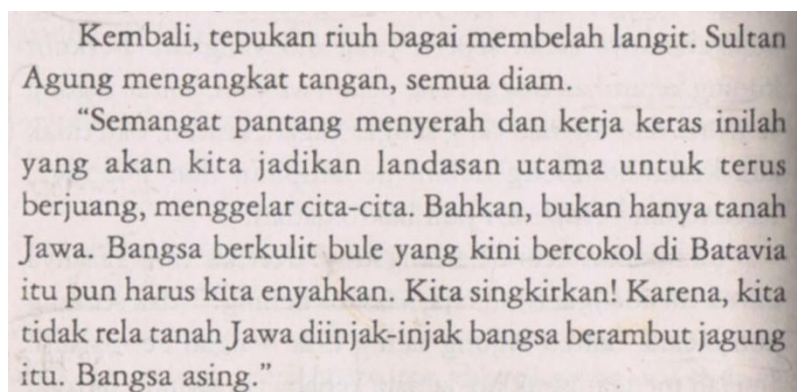
<sup>63</sup> Waryani Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islami*, (Yogyakarta: Galuh Patria, 2012), cet 1, hal. 162.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.<sup>64</sup>

Tafsir diambil dari tafsir Al-Azhar Juzu' 22. Bahwa ayat ini menjelaskan: Maka berilah peringatan dalam ayat ini bahwasanya seseorang yang telah mengakui dirinya beriman kepada Allah. Di antara sikap hidup karena iman dan takwa ialah jika berkata-kata pilihlah kata-kata yang tepat, yang jitu. Dalam kata yang tepat itu terkandunglah kata yang benar.<sup>65</sup>

Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan contoh dakwah bil lisan dengan *Qaulan Saddidan*. Penggalan paragraf ini terdapat pada halaman 144 paragraf ke tiga.

#### Gambar 4.6



“Kembali, tepukan riuh bagai membelah langit. Sultan Agung mengangkat tangan, semua diam. ‘semangat pantang menyerah dan kerja keras inilah yang akan kita jadikan landasan utama untuk terus berjuang, menggelar cita-cita.

<sup>64</sup> Q.S. Al-Ahzab/33: 70.

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 22*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), cet 1, hal.109.

Bahkan, bukan hanya tanah Jawa. Bangsa yang kini bercokol di Batavia itupun harus kita enyahkan. Kita singkirkan! Karena, kita tidak rela tanah Jawa diinjak-injak bangsa berambut jagung itu. Bangsa asing.”<sup>66</sup>

Pada saat itu Sultan Agung sebagai raja Mataram menyampaikan titah raja sebelum pasukan Mataram berangkat ke tlatah timur yang disaksikan oleh rakyat Mataram. Pada kesempatan itu Sultan Agung sebagai pemimpin Kerajaan menyampaikan pidato yang mana isi pidato itu sebagaimana kutipan kalimat di atas. Dalam pidatonya Sultan Agung menyampaikan nasehat-nasehat yang diperuntukkan kepada pribumi Mataram. Dalam kalimat tersebut Sultan Agung mengajak kepada pribumi Mataram untuk memerangi kemunkaran Belanda. Sultan Agung menyampaikan pendapat dan ajakannya itu dengan perkataan yang benar.

Penggalan kalimat “Bangsa berkulit bule yang kini bercokol di Batavia itupun harus kita enyahkan. Kita singkirkan! Karena kita tidak rela tanah Jawa diinjak-injak bangsa berambut jagung itu.” menunjukkan sebuah perkataan yang benar dan memiliki kesesuaian dengan perintah Allah SWT. untuk memerangi orang-orang yang

---

<sup>66</sup> Daryanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013), cet 1, hal. 144.

berbuat munkar, sebagaimana terdapat dalam Surat Ali-Imran/3: 118 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بٰطِنَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يٰۤاَلُوْنَكُمْ  
خَبٰلًا وَّ دُوًّا مَّا عِنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي  
صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْاٰيٰتِۙطِۚ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.<sup>67</sup>

Pada ayat ini Allah memperingatkan kepada umat Islam untuk tidak menaruh kepercayaan kepada orang kafir karena mereka akan berkhianat. *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu, yaitu orang yang tidak beriman atau beriman tidak secara benar seperti orang-orang munafik, sebagai teman kepercayaanmu, karena mereka tidak henti-hentinya menyusahkan dan menimbulkan kemudharatan atas kamu. Mereka berbuat itu karena mengharapkan*

---

<sup>67</sup> Q.S. Ali-Imran/3: 118.



*kehancuranmu* yang diawali dengan perpecahan dan bercerai-berai.<sup>68</sup>

Allah juga menerangkan apa yang tersembunyi melalui ayat-ayat. *Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka* berupa ucapan-ucapan buruk yang menyakitkan, umpatan dan mereka senang ketika kalian kesusahan. Hal itu telah cukup menjadi bukti kedengkian mereka, *dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat* daripada yang mereka ucapkan dan tampakkan. *Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat* sebagai tanda yang membedakan antara lawan dengan kawan, dan *jika kamu mengerti* pastilah kamu tidak menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan.<sup>69</sup>

Dalam penggalan kalimat “Bangsa berkulit bule yang kini bercokol di Batavia itupun harus kita enyahkan. Kita singkirkan!” merupakan kalimat yang menunjukkan perkataan yang benar yaitu qaulan saddidan. Sedangkan penggalan kalimat “Karena kita tidak rela tanah Jawa diinjak-injak bangsa berambut jagung itu.” merupakan kalimat yang menunjukkan dakwah ajakan Sultan Agung kepada rakyatnya untuk memerangi kemunkaran Belanda,

---

<sup>68</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 1*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015), cet 1, hal. 180.

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 181.

dan ajakan tersebut sudah sesuai dengan perintah Allah SWT. dalam Surat Ali-imran yang sudah dibahas. Hasil analisis peneliti, kalimat pada halaman 144 paragraf ke tiga tersebut termasuk dakwah bil lisan yang disampaikan sesuai prinsip Islam *Qaulan Saddidan* yaitu berkata benar.

## 2) *Qaulan layyinan*

Asal makna *layyina* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyina* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.<sup>70</sup>

Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan contoh dakwah *bil lisan* dengan *qaulan layyinan*. Paragraf ini terdapat pada halaman 190 paragraf ke empat, sedangkan kalimat berikutnya terdapat pada halaman 191 paragraf pertama.

---

<sup>70</sup> Waryani Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islami*, (Yogyakarta: Galuh Patria, 2012), cet 1, hal. 144.

Gambar 4.7

“Tanpa bantuan saudara-saudaraku sekalian, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Karena itu, tidak ada kata paling bijak yang harus aku sampaikan selain rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah Swt. yang akan membalas amal baik saudara-saudaraku semuanya.”

Tepuk tangan bagai membelah langit. Sultan Agung menanti sampai tepukan selesai, barulah melanjutkan. “Yang paling membuatku bahagia adalah tidak ada seorang pun dari para adipati dan bupati di wilayah timur yang *pralaya*<sup>71</sup>. Mereka pun aku kembalikan pada kedudukannya masing-masing. Karena, gerakan Mataram bukanlah gerakan mencari musuh. Melainkan, gerakan untuk menggalang persatuan dan kesatuan dalam kebersamaan, kekerabatan, dan kekeluargaan di tanah Jawa.”

Seperti saudara-saudaraku ketahui, Batavia kini dikuasai orang-orang berkulit bule, berambut jagung. Karena itu, aku harus mengusirnya. Bukan karena aku iri atau dengki, sama sekali bukan. Tetapi, aku meyakini bahwa orang-orang berkulit sawo matang seperti kita sudah ditakdirkan

“Tanpa bantuan saudara-saudaraku sekalian aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Karena itu, tidak ada kata paling bijak yang harus aku sampaikan selain rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT. yang akan membalas amal baik saudara-saudaraku semuanya. Seperti yang saudara-saudaraku ketahui, Batavia kini dikuasai orang-orang bule, berambut jagung. Karena itu, aku harus mengusirnya. Bukan karena aku iri atau dengki, sama sekali bukan. Tetapi, aku meyakini bahwa orang-orang berkulit matang seperti kita sudah ditakdirkan berada di bumi Jawa.

Sehingga, tidak patut bangsa berkulit bule berada di bumi Jawa ini. Itu sebabnya, aku telah bertekad untuk mengusir bangsa asing itu dari bumi Jawa bahkan dari seluruh nusantara.”<sup>71</sup>

<sup>71</sup> Daryanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013), cet 1, hal. 190 dan 191.

Dalam penggalan paragraf di atas menceritakan saat Sultan Agung sebagai pemimpin Mataram menyampaikan nasehat kepada rakyat Mataram dalam sebuah pidatonya. Ia menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada para kawula Mataram dan juga rakyatnya. Selain itu, dengan sikap dan perkataan lemah lembut ia mengajak rakyatnya untuk berjuang bersama memerangi kejahatan Bangsa Belanda.

Memiliki sikap dan bertutur kata lemah lembut dalam menasehati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dianjurkan dalam Islam. Berkata dengan lemah lembut sebagai salah satu bentuk sikap menghargai orang lain. Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk berlaku lemah lembut agar orang-orang di sekeliling kita tidak menjauh. Dengan sikap dan perkataan lemah lembut maka nasehat yang disampaikan akan diterima.

Dari potongan kalimat “tidak ada kata paling bijak yang harus aku sampaikan selain rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT. yang akan membalas amal baik saudara-saudaraku semuanya” pada paragraf di atas, menunjukkan perkataan lemah lembut yang disampaikan oleh Sultan Agung kepada

rakyat Mataram sebagai nasehat dalam pidatonya. Nasehat yang disampaikan untuk memerangi kemunkaran. Dalam penggalan kalimat tersebut, Sultan Agung yang sedang berpidato menyampaikan tekadnya yang secara tidak langsung mengandung makna ajakan untuk bersama memerangi kemunkaran Belanda.

Dengan perkataan yang lemah lembut mengajak rakyatnya untuk memerangi kemunkaran Bangsa Belanda memicu rakyatnya bersemangat untuk berjuang. Pesan dakwah untuk memerangi kemunkaran Belanda yang disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut ternyata menimbulkan pengaruh yang baik kepada rakyat Mataram pada saat itu, dibuktikan dalam kalimat yang terdapat pada halaman 192 paragraf ketiga dan ke empat sebagai berikut:

“Persiapan menggempur orang-orang Belanda di Batavia juga terus berjalan. Beberapa bulan kemudian, kesibukan Mataram telah berubah. Dari pagi hingga petang, para pemuda berbondong-bondong memadati alun-alun. Ribuan anak-anak muda *tumplek bleg*, berniat ingin mengabdikan dirinya menjadi prajurit atas perintah Sultan Agung.”<sup>72</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat Ali-Imran/3: 159 yang memerintahkan untuk bersikap lemah lembut sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Daryanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013), cet 1, hal. 192.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا<sup>ط</sup> مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>ط</sup>

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>73</sup>

*Maka berkat rahmat yang besar dari Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka yang melakukan pelanggaran dalam Perang Uhud. Sekiranya engkau bersikap keras, buruk peringai, dan berhati kasar, tidak toleran dan tidak peka terhadap kondisi dan situasi orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.<sup>74</sup> Allah sudah memberi peringatan kepada manusia untuk berlaku lemah lembut.*

Mengajak rakyatnya untuk melakukan perjuangan demi kemuliaan negeri mereka, yang disampaikan dengan perkataan lemah lembut dalam pidatonya yang digambarkan novel *Sultan Agung* karya Daryanto pada halaman 190

<sup>73</sup> Q.S. A li-Imran/3: 159.

<sup>74</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 1*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), cet 1, hal. 194.

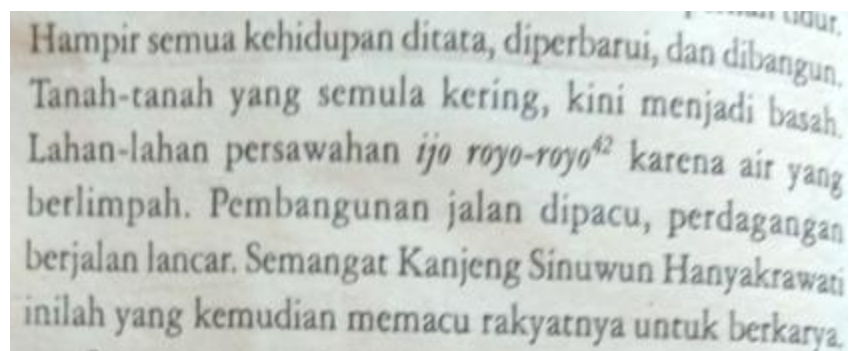
paragraf ke empat serta halaman 191 paragraf pertama, mengandung pesan dakwah yang disampaikan dengan lemah lembut. Dengan demikian, sesuai hasil analisis peneliti, kalimat tersebut termasuk dakwah bil lisan yang disampaikan sesuai prinsip Islam yaitu *Qaulan Layyinan*.

b. Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* dapat juga dikatakan dakwah nonverbal. Dakwah secara nonverbal (*hal*) menghasilkan karya nyata yang mampu menjawab hajat hidup manusia.<sup>75</sup> Dakwah *bil hal* merupakan dakwah melalui perbuatan nyata atau dengan konsep keteladanan dan sangat efektif.

Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan contoh dakwah *bil hal*. Paragraf ini terdapat pada halaman 32 paragraf kedua dan ketiga.

**Gambar 4.8**



<sup>75</sup> Muhsin Haryanto dan Ema Rahmatika Febriani, *Filsafat Dakwah: Kajian Filosofis Problematika Dakwah Kontemporer Menuju Dakwah Transformatif*, (Yogyakarta: 2014), hal. 143.

Semua orang sibuk. Mereka bekerja dengan tekun. Bengkel-bengkel dan pandai besi tersebar di hampir setiap kademangan. Sawah hijau subur terbentang hingga ke lereng pegunungan. Anak-anak berambut kuncung ramai menggembalakan ternak. Tegalan yang semula kering pun menjadi basah. Dengan bergotong royong, mereka membendung sungai dan menaikkan airnya untuk mengairi lahan-lahan pertanian yang baru dibuka, menjadikan Mataram makin makmur. Tingkat kecerdasan dan

“Hampir semua kehidupan ditata, diperbarui dan dibangun. Tanah-tanah yang semula kering kini menjadi basah. Lahan-lahan persawahan *ijo royo-royo* karena air yang berlimpah. Pembangunan jalan dipacu. Semangat Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati inilah yang kemudian memacu rakyatnya untuk berkarya.”

“Semua orang sibuk. Mereka bekerja dengan tekun. Bengkel-bengkel dan pandai besi tersebar di hampir setiap kademangan. Sawah hijau subur terbentang hingga lereng pegunungan. Anak-anak berambut kuncung ramai menggembalakan ternak. Tegalan yang semula kering pun menjadi basah. Dengan bergotong-royong, mereka membendung sungai dan menaikkan airnya untuk mengairi lahan-lahan pertanian yang baru dibuka, menjadikan Mataram makin makmur.”<sup>76</sup>

Kerja keras Kanjeng Sinuwun sebagai seorang pemimpin merupakan sikap yang baik. Sikap baiknya ditunjukkan dengan perbuatan nyata Kanjeng Suniwun yang melakukan pembangunan demi meningkatkan kesejahteraan rakyat Mataram. Hal tersebut terdapat pada kalimat “hampir semua kehidupan ditata, diperbarui, dan dibangun.” Perbuatan nyata tersebut kemudian dicontoh oleh rakyatnya yaitu dengan berkarya dan tekun dalam bekerja. Hal

---

<sup>76</sup> Daryanto, *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*, (Yogyakarta: DIPTA Diva Press, 2013), cet 1, hal. 32.



tersebut ditunjukkan oleh kalimat “semangat Kanjeng Sinuwun Hanyakrawati inilah yang kemudian memacu rakyatnya untuk berkarya. Semua orang sibuk. Mereka bekerja dengan tekun.” Dengan demikian melalui sikap baik yang dicontoh oleh rakyatnya, perbuatan ini termasuk dalam dakwah bil hal karena sesuai dengan prinsip keteladanan.

Bekerja adalah sesuai dengan kodratnya sekaligus menjadi cara guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama juga menjadikan kerja sebagai cara utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran Islam mendorong semua orang supaya berusaha sungguh-sungguh menguasai pekerjaannya. Bahwasanya tiap pekerjaan bernilai ibadah. Selain itu kerja merupakan sumber rezeki. Maka, Islam menganjurkan mereka untuk rajin bekerja.<sup>77</sup>

Bekerja keras merupakan wujud dari etos kerja yang baik. Dengan bekerja manusia dapat mengembangkan kreatifitas pribadi yang optimal. Bekerja juga sebagai kunci menuju keberhasilan yang akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain, karena bekerja sebagai upaya melaksanakan tanggung jawab terhadap orang lain diantaranya keluarga, masyarakat dan lingkungan. Terlebih jika mengingat tugas manusia sebagai khalifah Allah untuk menjaga bumi ini, maka bekerja keras

---

<sup>77</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), cet 1, hal. 76 dan 77.

menjadi perwujudan atas tanggung jawab mengemban amanah tersebut. Firman Allah memerintahkan manusia untuk bekerja.

ط  
 وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>78</sup>

*Dan katakanlah, kepada mereka yang bertobat, "Bekerjalah kamu, dengan berbagai pekerjaan yang mendatangkan manfaat, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, yakni memberi penghargaan atas pekerjaan-mu, begitu juga Rosul-Nya dan orang-orang mukmin juga akan menyaksikan dan menilai pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan, yakni meninggal dunia dan pada hari kebangkitan semua makhluk akan kembali kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan di dunia, baik yang kamu tampilkan atau yang kamu sembunyikan.<sup>79</sup>*

<sup>78</sup> Q.S. At-Taubah/9: 105.

<sup>79</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 1*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), cet 1, hal. 550.

Dakwah *bil hal* yang terdapat dalam potongan paragraf tersebut adalah perbuatan nyata yang tercermin dari semangat Kanjeng Sinuwun Hayakrawati yang melakukan pembangunan kesejahteraan Mataram, kemudian rakyatnya meneladani perbuatannya yaitu dengan berkarya dan bekerja keras. Dengan demikian kalimat tersebut mengandung strategi dakwah *bil hal*.

Strategi dakwah dengan metode yang telah diuraikan di atas merupakan *implementasi* dari kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan melalui pendekatan dakwah.

Kemanjuran masyarakat yang menjadi tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat itu mencakup peningkatan kemampuan masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan mereka.<sup>80</sup>

Novel *Sultan Agung*, di dalamnya terdapat dakwah pada masyarakat melalui tindakan nyata seperti dakwah pengabdian masyarakat melalui pembangunan yang terus dipacu, semangat berkarya, selain itu juga dakwah disampaikan melalui pemberian motivasi dalam setiap pidato oleh tokoh Sultan Agung, memberi pengampunan bagi para penjahat yang mau bertaubat. Maka tindakan tersebut mencerminkan upaya memajukan masyarakat yang mencakup kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah demi memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan.

---

<sup>80</sup> Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), cet 3, hal. 54.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa strategi yang terdapat dalam novel *Sultan Agung* merupakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang mengarah pada pengabdian masyarakat, yaitu dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Amar ma'ruf menyuruh atau menggerakkan, sedangkan *al-makruf* adalah nama untuk segala kebaikan. Amar ma'ruf dengan demikian dapat diartikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha menggerakkan, sehingga orang lain tertarik untuk melakukan apa yang digerakkan itu mencakup aktivitas menciptakan situasi dan kondisi yang baik, pengorganisasian segala faktor yang diperlukan serta pemeliharaan agar hal-hal yang digerakkan itu tetap hidup dan bahkan berkembang dengan suburnya.<sup>81</sup>

Seperti halnya perbuatan nyata yang dilakukan salah satu tokoh dalam novel *Sultan Agung*, pemberian motivasi terhadap para prajurit dan rakyatnya, yang berhasil menggerakkan orang lain dalam hal ini seluruh rakyatnya untuk melakukan hal yang ia contohkan. Hal-hal ma'ruf dalam segenap lapangan dan segi kehidupan, maka dakwah yang dilakukan Sultan Agung sebagai upaya mendorong dan menggerakkan prajurit bersama rakyatnya untuk menolak dan meninggalkan hal-hal munkar.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal 61.

Amar ma'ruf ialah usaha yang bertujuan memusnahkan hal-hal yang jahat, begitu pula usaha menutupi jalan bagi pertumbuhannya adalah merupakan usaha dakwah yang dilakukan dalam berbagai segi kehidupan.<sup>82</sup> Oleh karena itu, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam novel *Sultan Agung* yang tercermin dalam sikap dan perbuatan tokoh dalam novel yaitu Sultan Agung, sejalan dengan dakwah muhammadiyah yaitu melalui pengabdian masyarakat dengan pendekatan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Melalui aktivitas Dakwah Islam, yang menjadi tujuan dari pengabdian pada masyarakat, yaitu kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai. Bahkan tidak saja kemajuan masyarakat yang bersifat lahiriyah, tetapi juga yang bersifat batiniyah. Tidak saja untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup di dunia, tetapi juga di akhirat.<sup>83</sup> Novel *Sultan Agung* ini meskipun termasuk dalam kategori novel sejarah, Strategi dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang terdapat dalam novel *Sultan Agung*, tidak hanya dapat dilaksanakan oleh pemimpin pada zaman Sultan Agung atau pada masa lalu Indonesia, tetapi masih relevan dengan kondisi sekarang.

Mengingat bahwa masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di pedesaan yang mayoritas beragama Islam, maka strategi dakwah amar ma'ruf nahi munkar melalui pengabdian masyarakat, kiranya lebih komunikatif. Melalui pembangunan, pendidikan, pelayanan masyarakat, saling berbagi informasi dan lain sebagainya, akan mudah diterima oleh masyarakat.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal 62.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal 58.